

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Motivasi

Kata "motivasi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berakar dari kata dasar "motif," yang merujuk pada pola atau dorongan. Asal-usulnya adalah dari bahasa Latin "movere," yang berarti dorongan atau pendorong. Menurut Bernard Weiner, motivasi adalah keadaan internal yang memacu kita untuk bertindak, mendorong kita menuju pencapaian tujuan tertentu, dan menjaga minat kita dalam aktivitas khusus (Muhammad Irfan Al-Amin, 2022).

Motivasi muncul sebagai hasil interaksi individu dan situasi internal serta eksternal. Motivasi yang sama dapat dilihat secara berbeda oleh pemimpin yang berbeda. Pemimpin yang termotivasi adalah ciri-ciri pribadi yang dimiliki sebagian orang dan sebagian lainnya tidak. Di tempat kerja beberapa pemimpin beranggapan bahwa anggota yang tidak termotivasi adalah pemalas. Di sisi lain, anggota yang bermotivasi tinggi dianggap sebagai anggota yang bekerja keras. Sebenarnya tidak selalu demikian, karena para anggota ini memiliki motivasi berbeda yang mendasari tindakan mereka. Misalnya, akuntan cepat bosan menghitung neraca perusahaan, tetapi tidak cepat bosan menghitung neraca pribadi (Maya Wulan Pramesti, 2022).

Motivasi merupakan dorongan dasar dari dalam diri manusia yang mempunyai fungsi gerak untuk berperilaku baik, dengan motivasi seseorang mampu melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan tujuan. Dorongan dalam motivasi ada dua yaitu dorongan dari luar dan dari dalam (Dyah dan Wening, 2021). Teori Abraham Maslow (1943) yaitu teori motivasi hierarki, teori ini mengklasifikasikan motivasi berdasarkan tingkat pemenuhan kebutuhan pada lima hierarki kebutuhan sebagai berikut (Kamaruddin dkk, 2020)

1. Kebutuhan Fisiologis kebutuhan tersebut meliputi rasa lapar, haus dan kebutuhan fisik lainnya. Kebutuhan fisiologis adalah titik tolak berbagai kebutuhan lainnya, pemulihan kebutuhan diperlukan untuk mempertahankan kehidupan.

2. Kebutuhan keamanan mencakup rasa aman dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosional. Persyaratan ini kebutuhan kedua terdiri dari sandang, perumahan dan lingkungan yang memiliki pola dapat diprediksi seperti kepastian pekerjaan, pensiunan dan asuransi.
3. Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan yang baik terhadap orang lain dan persahabatan.
4. Kebutuhan penghargaan tercemin dari kebutuhan akan harga diri yang meliputi faktor internal, seperti rasa harga diri, kemandirian dan faktor eksternal seperti status, pengakuan dan kepastian.
5. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan terakhir dan realisasi lengkap dari potensi seseorang. Kebutuhan adalah dorongan seseorang untuk menjadi apa, meliputi penumbuhan, pencapaian potensi dan pemenuhan diri.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi petani: internal dan eksternal. Faktor yang memotivasi petani antara lain faktor endogen atau yang berasal dari dalam diri petani seperti umur, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan (Kusuma, 2014).

Menurut Zainul Muchlas (2012) motivasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

a. Karakteristik Responden

1) Umur

Usia seorang petani dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap kebugaran fisik dan manajemen pertanian. Margawati et al (2020) menemukan bahwa petani muda lebih bersemangat untuk mempelajari hal-hal baru, yang memungkinkan mereka mengadopsi inovasi lebih cepat. Seiring bertambahnya usia petani, mereka menjadi kurang termotivasi untuk bertani, dan petani yang lebih tua menjadi kurang produktif karena kurangnya kekuatan fisik.

2) Pendidikan

Pendidikan berpengaruh positif terhadap motivasi petani. petani dengan tingkat pendidikan sedang dan tinggi memiliki motivasi tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin termotivasi mereka untuk bertani, dan hal ini konsisten. Mosher (1985) menemukan bahwa salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi motivasi petani adalah tingkat

pendidikan mereka. Orang dengan pendidikan tinggi merangkul inovasi dengan lebih mudah

3) Lama berusaha tani

Jumlah waktu yang dihabiskan seorang untuk bertani adalah contoh dari pengalaman yang dimiliki seorang petani. Semakin lama seorang petani bekerja di ladang, semakin banyak pengalaman yang diperolehnya. Pastinya petani berpengalaman tahu cara bertani dengan baik.

4) Luas lahan usaha tani

Lokasi pertanian memiliki peran utama dalam menentukan dampak produksi pertanian. Secara umum, disebutkan bahwa Luas lahan pertanian seringkali diukur dalam satuan hektar (Ha), dan semakin luas lahan yang dikelola, maka semakin banyak pula barang-barang pertanian yang dihasilkan dari lahan tersebut. Petani masih sering menggunakan pengukuran konvensional seperti bentang dan pasak di daerah pedesaan. (Rahim, 2007).

5) Jumlah Tanggungan

Walaupun jumlah tanggungan dalam satu keluarga petani dapat mempengaruhi pendapatan petani, namun banyaknya tanggungan dalam satu keluarga tidak berperan positif dalam perkembangan usahatani, baik secara mental maupun energi (Asfiati & Sugarti, 2021)

b. Jaminan pasar

Pemasaran pertanian merupakan kegiatan bisnis yang menjual produk hasil pertanian sesuai kebutuhan dan keinginan konsumen dengan harapan konsumen pada saat mengkonsumsi produk yang dibeli. Merupakan adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil usahatani petani sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran hasil produk usahatannya (Muslim, 2017).

c. Peran Pemerintah

Menurut Soekartawi (2002), bentuk kebijakan seperti itu akan mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian. Pemerintah sedang mempelajari pentingnya dan besarnya peran yang dapat dilakukannya, dan berusaha untuk meningkatkan sektor pertanian melalui pengembangan hasil pertanian, pengembangan pasar pangan hasil pertanian, dan pengembangan faktor produksi pertanian.

d. Keuntungan

Sebuah sistem dianggap menguntungkan jika menghasilkan hasil yang lebih besar dengan input yang tetap atau menghasilkan hasil yang sama dengan penggunaan input yang lebih rendah. Pemilik bisnis beroperasi dengan tujuan mencapai keuntungan maksimal, yang hanya dapat diperoleh jika pemilik bisnis membuat pilihan yang tepat dalam hal jenis barang dan jasa yang ditawarkan (Dirlanudin dalam Mardi dkk, 2022).

e. Kelompok kerja

Individu yang terlibat dalam partisipasi memiliki kemampuan untuk memotivasi atau untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuan perilaku tertentu. Tujuan dari kelompok atau organisasi ini dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan kebaikan serta memberikan mereka tujuan sehubungan dengan tempatnya dalam masyarakat.

f. Teknis Budidaya

Kemudahan teknis budidaya memberikan indikasi bahwa suatu sistem dibuatbukan untuk mempersulit, namun memberikan kemudahan bagi pelaku usaha. Sesuai dengan pendapat Mathieson (1991), kemudahan penggunaan diartikan sebagai kepercayaan individu dimana jika mereka menggunakan sistem tertentu maka akan bebas dari upaya.

g. Situasi lingkungan

Secara umum, setiap individu merasa didorong untuk mengevaluasi kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif / efisien.

2.1.3 GAP

GAP Hortikultura, proses menanam sayuran dan buah-buahan dengan baik dan benar untuk menghasilkan produk yang aman untuk dikonsumsi. Tujuan dari GAP sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas, produktivitas dan produktivitas, meningkatkan sumber daya alam, melindungi lingkungan dan menjaga kesuburan tanah (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009). Petani perlu menerapkan praktik pertanian yang baik untuk menciptakan sistem produksi yang berkelanjutan, dan produk yang dihasilkan berkualitas tinggi, dapat diterima dan

bersaing di pasar domestik dan internasional (Lia Kristiana dan Moh. Shoimus Sholeh, 2020).

GAP Hortikultura adalah teknik dalam hortikultura pertanian. Petani hortikultura, sebagai pengadopsi teknologi, akan menerapkan hortikultura GAP jika teknologi tersebut terbukti berhasil. Adopsi GAP oleh petani akan berhasil dilaksanakan jika Penyuluh (PPL) memainkan peran kunci dalam mencapai hal ini dan mendukung mereka dengan kekuatan dan kesempatan yang cukup. Peran PPL dalam memampukan petani menerapkan GAP-Praktik Hortikultura adalah dengan meningkatkan pola pikir petani melalui pelaksanaan konsultasi GAP hortikultura (Agustina et al, 2017).

Penerapan Praktik Pertanian yang Baik atau *Good Agricultural Practices* (GAP) dari perspektif produsen adalah suatu ide untuk menghasilkan produk yang aman, berkualitas, dan bergizi, sambil tetap menjaga kesejahteraan petani, keluarga mereka, dan pekerja. Konsep GAP juga bertujuan untuk melindungi lingkungan, sehingga implementasinya dapat membantu memulihkan kondisi lahan pertanian yang telah rusak akibat penggunaan bahan kimia. Menurut Mayrowani (2012), Pertanian organik menggunakan praktik pertanian berdasarkan komponen alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis dan menerapkan filosofi GAP. Tujuan utama pertanian organik adalah untuk menyediakan produk pertanian, khususnya pangan, yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan aman bagi kesehatan petani dan konsumen. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap kesehatan dan alam. (Syifa'atus et al, 2019).

Agribisnis cabai harus memenuhi beragam syarat agar dapat mencapai efisiensi operasional yang tinggi, menghasilkan produk berkualitas baik, mencapai profitabilitas yang optimal, mendukung produksi yang berkelanjutan, dan menjaga sumber daya alam yang lestari. Di era perdagangan global saat ini, penekanan khusus diberikan pada standar kualitas, keamanan pangan, serta sanitasi dan fitosanitasi. Untuk memenuhi semua persyaratan ini, penting untuk memahami dan menerapkan panduan budidaya cabai yang baik yang dikenal sebagai *Good Agricultural Practices* (GAP).

Kesulitan yang dihadapi dalam menanam cabai mencakup kurangnya informasi teknis, serangan hama dan penyakit, serta kurangnya panduan pasca panen dan pengolahan. Di samping itu, masalah non-teknis seperti pengelolaan pertanian yang tidak efisien dan masalah dalam pasokan serta distribusi hasil pertanian juga mengakibatkan petani kurang mendapat manfaat yang layak. Agar dapat menghindari berbagai masalah dalam budidaya cabai, terutama yang berhubungan dengan keamanan produk dan lingkungan, sangat penting untuk menjalankan budidaya cabai dengan benar. Dengan melakukan budidaya yang tepat, kita berharap dapat memastikan bahwa usaha budidaya cabai merah berlangsung berkelanjutan dan produknya aman untuk dikonsumsi. Untuk mencapai ini, penting untuk mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mencakup seluruh proses budidaya, mulai dari tahap pertanian hingga penanganan pasca panen, sesuai dengan Praktik Pertanian yang Baik (*Good Agricultural Practices/GAP*). Oleh karena itu, pengetahuan tentang budidaya cabai dengan menerapkan GAP sangat penting.

2.1.1 Budidaya Cabai

Tanaman cabai rawit termasuk dalam famili *Solanaceae* (*Solanaceae*) yang tumbuh sebagai perdu. Cabai merupakan tanaman semusim atau berumur pendek. Menurut Haryanto (2018), cabai diklasifikasikan menjadi:

Kingdom : *Plantae*
Divisio : *Spermatophyta*
Sub Divisio : *Angiospermae*
Classis : *Dicotyledoneae*
Ordo : Tubiflorae (Solanales)
Famili : *Solanaceae*
Genus : *Capsicum*
Spesies : *Capsicum annuum* L.

Cabai merah cocok untuk ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi pada ketinggian 0 hingga 1000 meter. Tanah yang cocok untuk menanam cabai adalah yang memiliki struktur remah atau gembur, subur dan kaya akan bahan organik, serta memiliki pH tanah 6 sampai 7. Kadar air tanah juga harus diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan tempat tumbuhnya cabai (baik di sawah

maupun di ladang). Budidaya cabai merah paling baik ditanam di sawah setelah musim hujan dan di tegalan pada musim hujan. Dengan pemilihan waktu tanam yang tepat, diharapkan lahan sawah tidak tergenang air saat tanaman tumbuh, dan lahan kering masih memiliki cukup air untuk pertumbuhan cabai.

Adapun SOP Budidaya Cabai yang sesuai dengan *Good Agricultural Practices* GAP, meliputi :

1. Pemilihan benih

Pemilihan benih didasarkan pada kriteria berikut: varietas yang direkomendasikan tersedia di pasar, kualitas (tingkat perkecambahan 80% atau lebih baik), nilai komersial, benih tidak kadaluarsa. Varietas yang dapat digunakan untuk menanam cabai antara lain Lembang-1, Tanjung-2, Hot Chili, Hot Beauty, dll. Kebutuhan benih 250-350g/ha.

2. Persemaian

Sebelum menanam benih, langkah-langkah awalnya adalah merendam benih dalam air hangat pada suhu 50°C selama satu jam atau dalam larutan Previcor N dengan konsentrasi 1 cc per liter. Kemudian, benih ini ditempatkan secara merata di area persemaian yang menggunakan campuran tanah dan kompos atau pupuk kandang dengan perbandingan 1:1. Selanjutnya, benih tersebut ditutupi dengan daun pisang dan dibiarkan selama periode 2-3 hari. Di area persemaian, atap atau penutup diberikan menggunakan bahan seperti kasa, plastik transparan, atau bahan serupa untuk memberikan naungan dan melindungi bibit dari serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Setelah periode 7-8 hari, bibit dapat dipindahkan ke wadah berupa daun pisang atau pot plastik yang berisi media tanam yang sama, yaitu tanah steril dan kompos. Penting untuk melakukan penyiraman setiap hari. Biasanya, bibit akan siap untuk dipindahkan ke lapangan setelah 4-5 minggu berdasarkan perkembangan dan kekuatan bibit tersebut.

3. Persiapan lahan

Persiapan tanah: gali dengan cangkul sedalam 30-40 cm sampai tanah gembur, buat bedengan selebar 1-1,2 meter, tinggi 30 cm, dan jarak antar bedengan 30 cm.

- a. Pengadaan 2 ton/ha kapur dolomit untuk persiapan lahan
- b. Manajemen agen biologis

- c. Untuk pemupukan, berikan 10 ton/ha pupuk organik sebagai pupuk dasar dua minggu sebelum tanam. Kemudian pemupukan susulan berupa pupuk organik cair.
- d. Menggunakan mulsa plastik hitam perak dengan lebar antara 100 hingga 125 centimeter adalah salah satu langkah yang diambil untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pertumbuhan tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Mulsa dipasang saat matahari terik, dan penutupnya mengembang dan menarik mulsa ke dalam, sehingga lebih mudah untuk menutup hamparan bedengan dengan rapat. Bagian plastik perak menghadap ke atas dan bagian hitam menghadap ke bawah/tanah.
- e. Tusuk-tusuk lubang tanam pada mulsa menggunakan mulsa yang telah dipanaskan dengan diameter 10 cm. Lubang tanam ditempatkan dalam dua baris berlawanan dengan jarak (50-60 cm) x (50-70 cm).

4. Penanaman dan Pemeliharaan

- a. Penanaman dilakukan pada sore hari, pada mulsa yang sudah berlubang untuk mencegah benih mengering di bawah terik matahari.
- b. Pemasangan ajir yang terletak sekitar 10 centimeter di atas tanaman memungkinkan pertumbuhan tanaman yang lebih tegak, mengurangi risiko kerusakan fisik pada tanaman akibat beban buah, meningkatkan perkembangan daun dan tunas, serta membuat perawatan menjadi lebih mudah. Ajir biasanya dipasang sekitar 7 hari setelah penanaman tanaman, dan kemudian tanaman diikat ke tiang dengan menggunakan tali rafia sekitar 30 hingga 40 hari setelah penanaman.
- c. Perempelan, yang merujuk pada penghilangan tunas air, daun, bunga, dan bagian tanaman yang rusak, merupakan praktik yang dilakukan pada pagi hari. Perempelan tunas yang tumbuh di ketiak daun dimulai ketika tanaman berusia sekitar 10-12 hari setelah tanam (HST). Perempelan bunga, khususnya pada bunga di cabang utama, dilakukan untuk menunda pembentukan bunga dan buah. Sedangkan perempelan daun di cabang utama dilakukan ketika tanaman mencapai usia sekitar 75-80 hari setelah tanam (HST).

5. Pengendalian OPT

Pengendalian serangan OPT dengan memantau OPT secara teratur, menjaga kebersihan tanah dan menggunakan perangkap lengket berwarna kuning dan biru. Segera setelah tanaman cabai tumbuh, dipasang perangkap ini. Untuk masing-masing areal dibutuhkan 40 perangkap per hektar. Trichoderma adalah teknik lain yang digunakan selain yang telah dijelaskan untuk menghentikan layu jamur. Di persemaian, penerapannya tepat tiga kali: sebelum tanam dan saat tanaman mulai berkembang biak. Tiga hari setelah *trikolisis*, larutan *pseudomonas fluorescens* diberikan untuk menghentikan layu bakteri.

Kutu kebul, thrips, kutu daun, ulat grayak, ulat buah tomat, lalat buah, antraknosa, penyakit layu, virus kuning, serta hama dan penyakit lainnya umumnya menyerang tanaman cabai. Hama dan penyakit ini dapat dikendalikan dengan berbagai teknik pada tanaman cabai. Beberapa teknik untuk melakukan hal ini antara lain:

- Penggunaan batasan (border) sebanyak 4-6 baris jagung.
- Menggunakan musuh alami seperti predator *Menochilus sexmaculatus*.
- Memakai perangkap (kuning, methyleugenol)
- Penggunaan pestisida nabati
- Penggunaan pestisida kimia harus disesuaikan dengan kebutuhan, menggunakan dosis yang tepat sesuai petunjuk. Pengendalian hama dengan pestisida harus dilakukan secara hati-hati, termasuk dalam pemilihan jenis pestisida, dosis yang digunakan, volume semprot, metode aplikasi, interval, dan juga waktu aplikasinya.

6. Panen dan Pasca Panen om

Cabai merah dapat dipanen dalam waktu 70-75 hari setelah tanam di daerah dataran rendah, sedangkan di dataran tinggi, proses panen bisa memakan waktu 4-5 bulan. Idealnya, jarak antara setiap sesi panen sebaiknya 3-7 hari. Penting untuk memeriksa buah cabai secara rutin saat panen. Jika ada buah yang terinfeksi oleh lalat buah atau terkena antraknosa, lebih baik untuk segera mengeluarkannya dari tanaman guna mencegah penyebaran penyakit.

Sortasi adalah langkah penting dalam pemilihan cabai merah yang sehat, normal, berbentuk baik, dan berkualitas tinggi. Saat melakukan pengemasan

untuk transportasi jarak jauh, disarankan menggunakan kemasan yang memiliki lubang angin yang cukup atau menggunakan karung jala. Ini membantu menjaga sirkulasi udara yang baik di sekitar buah cabai dan mencegah kondensasi yang dapat merusak kualitas mereka selama transportasi.

Jika Anda perlu menyimpan cabai merah untuk jangka waktu tertentu, sangat penting untuk menempatkannya di tempat penyimpanan yang kering, sejuk, dan dengan sirkulasi udara yang cukup. Hal ini akan membantu mempertahankan kesegaran dan kualitas cabai merah selama penyimpanan

2.2 Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah pengukuran yang berlaku pada pengukuran tersebut. Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai acuan untuk membuat perbandingan, mengkaji temuan penelitian terkait, dan mengkaji hasil penerapan fitur atau metode yang digunakan. Berikut adalah pengkajian terdahulu yang digunakan penulis sebagai literatur dan pendukung tugas akhir yang berjudul “Motivasi Petani dalam Pelaksanaan *Good Agricultural Practices* GAP Budidaya Cabai di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat”.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Diana Puji Lestari (2014)	Tingkat motivasi dan strategi pengembangan usahatani cabai merah besar di Desa Mojosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember	Tingkat Motivasi, Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi, peluang usahatani dan strategi pengembangan Cabai merah	- Petani sangat termotivasi untuk menanam cabai merah - Pendapatan, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi insentif petani untuk mencoba cabai besar; namun, usia, pendidikan, dan pengalaman tidak memiliki dampak yang nyata.

Lanjutan Tabel 1

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
2.	Muhamad Fahrul Zaini, Ait Maryani dan Achmad Musyaddar (2021)	Minat Anggota Kelompokan i Terhadap Penerapan <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) pada Komoditas Cabai Merah (<i>Capsicum annum L.</i>) di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut	- Minat - Karakteristik Responden (Umur, Tingkat Pendidikan, Lama berusahatani dan luas lahan) - Faktor eksternal (Penyuluhan, Sarana dan Prasarana, Ketersediaan Informasi serta Dukungan Kelompok tani)	- Mayoritas responden adalah usia kerja, dengan tingkat pendidikan rendah, pengalaman luas, dan luas lahan kecil - Indikator eksternalitas dan keuntungan petani menunjukkan rata-rata indeks berada pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. - Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa indikator eksternalitas berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap minat anggota kelompok tani dalam menerapkan GAP pada cabai merah, dengan kecenderungan ke arah positif.
3.	Ellitha Margawati, Elny Lestari dan Sugihardjo (2020)	Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar	- Motivasi (Kebutuhan akan keberadaan, kebutuhan berhubungan dan kebutuhan untuk berkembang) - Faktor-faktor motivasi (Umur, Pendidikan Non Formal, Pengalaman, Luas Lahan, Jumlah Anggota Keluarga, Pendapatan, Lingkungan Sosial dan Lingkungan Ekonomi)	- Usia, pengalaman, pendidikan non-formal, ukuran keluarga, distribusi ukuran keluarga, pendapatan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. - Motivasi petani dalam menanam jagung manis didominasi oleh kebutuhan untuk bertahan hidup dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. - Parameter luas lahan, pendapatan, dan lingkungan sosial berhubungan nyata dengan minat petani menanam jagung manis. - Insentif petani untuk menanam jagung manis berkorelasi signifikan dengan pendidikan non-formal mereka, sedangkan motivasi mereka kurang berkorelasi dengan usia, pengalaman, dan situasi ekonomi.

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
4.	Riska Fitria Asfiati dan Teti Sugiarti (2021)	Motivasi Petani dalam Usahatani Pembibitan Padi (Studi Kasus di Desa Ngumpakdale m Kecamatan Dander Kabbupaten Bojonegoro)	- Motivasi Faktor internal (Motivasi Ekonomi dan Sosial) Faktor Eksternal (Lingkungan Ekonomi dan Sosial) - Karakteristik responden (Umur, Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Jumlah Tanggungan Keluarga, Intensitas Penyuluhan dan Aktivitas Kelompok Tani)	- Para petani mempunyai insentif yang besar untuk menanam bibit. Tingkat motivasi petani dalam budidaya persemaian padi dipengaruhi oleh umur, pengalaman bertani, jumlah tanggungan, intensitas konsultasi, dan aktivitas kelompok tani. Penelitian menyarankan agar petani lebih aktif dalam menyelenggarakan kegiatan penyadaran dan kegiatan kelompok tani untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman keluarganya serta lembaga pendukung untuk meningkatkan budidaya pembibitan padi, dan hal inilah yang dimaksud.
5.	Udi Arga, Retno Setyowati dan Sapja Anantany u (2021)	Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (Allium sativum) di Kecamatan Tawangmangu , Kabupaten Karanganyar	- Tingkat Motivasi (Kebutuhan Fisiologis, Rasa Aman, Sosial, Penghargaan, dan Aktualisasi Diri) - Faktor Pembentuk Motivasi (Umur, Pendidikan Formal, Luas Kepemilikan Lahan, Pendapatan, Pengalaman Usahatani, Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Kelembagaan Kelompok Tani dan Dukungan Pemerintah/Swasta	- Petani paling termotivasi untuk membudidayakan bawang putih karena persyaratan sosial. - Usia yang termasuk dalam kategori lanjut usia dini, pendidikan formal yang buruk, luas lahan yang luas, pendapatan yang sangat rendah, pengalaman yang sangat tinggi, lingkungan sosial yang rendah, lingkungan ekonomi yang rendah, usaha kelompok tani yang tinggi, dan dukungan pemerintah/swasta yang rendah merupakan ciri-cirinya. yang membentuk motivasi ini. - Faktor pendapatan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi semuanya terkait erat dengan keputusan petani menanam bawang putih. Luas lahan, organisasi kelompok tani, dukungan pemerintah/swasta, dan motivasi petani semuanya berperan penting dalam produksi bawang putih. Motivasi petani untuk menanam bawang putih dan variabel seperti usia, pendidikan, dan pengalaman tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik.

Lanjutan Tabel 1.

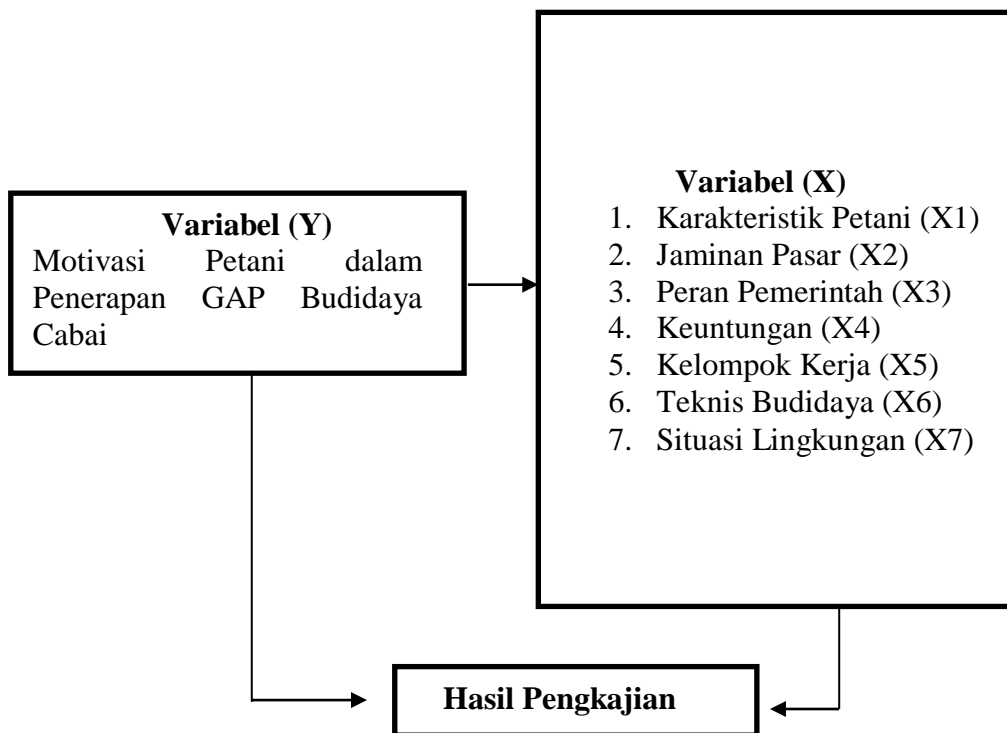
No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
6.	Annisa Yosidah, Hairin dan Fajeri dan Nurmelati Septiana (2020)	Tingkat Motivasi Petani Sayur Pada Budidaya Sayur Semi Organik dan Sayur Anorganik di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kota Banjarbaru	- Motivasi (Motivasi Ekonomi dan Motivasi Sosiologi) - Karakteristik responden (Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Pengalaman Usahatani, Status Kepemilikan Lahan, Luas Lahan)	- Tingkat motivasi petani dalam menanam sayuran semi organik dan non organik tergolong sedang dengan rata-rata sebesar 67,79%. 70,75% untuk produsen sayuran semi organik dan non organik. Di sisi lain, tingkat insentif ekonomi bagi produsen sayuran semi organik dan non organik berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 83,33% untuk produsen sayuran semi organik dan 86,67% untuk produsen sayuran non organik. Tingkat motivasi sosial petani sayuran semi organik dan non organik berada pada kategori rendah, yaitu rata-rata 49,95% pada petani semi organik dan 52,67% pada petani non organik. - Permasalahan yang dihadapi oleh petani sayuran semi organik adalah serangan hama dan cuaca, serta harga sayuran semi organik di pasaran tidak berbeda dengan harga sayuran non organik. Petani non-organik menghadapi masalah yang sama dengan petani semi-organik: panen massal mengurangi hama, penyakit, cuaca, dan harga sayuran.
7.	Tanjung K. Yuniasari, M.Tassim Billah dan Yul Harry Bahar	Pemberdayaan Petani Melalui Penerapan <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP) Cabai Rawit Merah	- Pemberdayaa n Petani - Karakteristik responden (Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Luas Lahan, Peran Penyuluh, Ketersediaan sarana dan prasarana, dan ketersediaan sumber Informasi)	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani melalui penerapan <i>Good Agricultural Practices</i> GAP cabai rawit merah yaitu belum berdaya. Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan petani melalui penerapan <i>Good Agricultural Practices</i> GAP yaitu luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan sarana dan prasarana dan ketersediaan informasi. Model yang ditentukan dalam meningkatkan keberdayan yaitu dengan meningkatkan faktor yang berpengaruh dengan <i>Good Agricultural Practices</i> GAP cabai rawit merah. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan pemberdayaan adalah dengan melakukan penyuluhan dengan titik pemantauan wajib sebagai prioritas pertama dan titik pemantauan yang direkomendasikan sebagai prioritas kedua.

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
8.	Dolfina Krois, Ribka M. Kumaat dan Theodora M Katiandagho (2021)	Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Cabai di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan	- Motivasi Ekonomi dan Motivasi Sosiologi - Faktor yang mempengaruhi (umur, Tingkat pendidikan, Luas Penguasaan Lahan, Lingkungan Ekonomi, Keuntungan Budidaya, Pendapatan)	- Hasilnya diketahui bahwa motivasi petani dalam budidaya cabai di desa Lanang Baru mempunyai nilai penjas yang tinggi yaitu sebesar 443,3% sebagai motivasi sosial dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. Motif sosial muncul dari keinginan untuk mengedepankan keharmonisan dan pertukaran ide di kalangan petani lada. Motif ekonomi ditafsirkan sebagai nilai tinggi sebanyak 464%. Motivasi ekonomi berasal dari keinginan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dan dapat memberikan dampak positif
9.	Ahmad Syarifudin Afifl, Ati Kusmiati	Hubungan Tingkat Motivasi dengan Pendapatan Usahatani Petani Sawi (<i>Brassica juncea</i>) Menggunakan Benih Nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember	- Motivasi - Pendapatan	- Motivasi petani menanam sawi dengan benih non-sertifikasi memperoleh skor rata-rata 52,59. Rating ini termasuk dalam kategori tinggi. Petani yang mendapat nilai tinggi sebesar 67,27%. Rata-rata skor Indeks Ekspektasi sebesar 23,05, rata-rata skor Indeks Harga sebesar 16,65, dan rata-rata skor Indeks Alat sebesar 12,89 semuanya termasuk dalam kelompok tinggi. - Produksi sawi menghasilkan keuntungan rata-rata sebesar Rp 7676,41 per meter persegi di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, dan Provinsi Jember. - Pendapatan dan motivasi petani mempunyai hubungan positif yang kuat. Nilai korelasi sebesar 0,659 menunjukkan hal tersebut.
10.	I Putu Yoga Pratama, Ni Wayan Sri Astiti dan I Gusti Ayu Agung Lies Anggreni	Motivasi Petani Dalam Usaha Tani Asparagus (Kasus Anggota Kelompok Tani Mertanadi di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung)	- Motivasi petani (intrinsic dan entrinsik) - Karakteristik responden	- Hasilnya, faktor internal memiliki indikator kebutuhan estimasi kategori rendah. Para petani harus fokus menanam asparagus untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarga mereka, dan agar dihargai oleh tetangga mereka dan pemerintah. Indeks kelas faktor input juga rendah, yaitu indeks kelas petani lain. Dan petani perlu bekerja sama agar bisa saling menginspirasi untuk membuat pertanian asparagus lebih berkelanjutan di masa depan.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan dasar dari pengkajian yang disintesis dari fakta-fakta, teori, observasi, dan telaah pustaka (Usman dan Abdi,2012). Penyusunan kerangka berpikir pengkajian bertujuan mempermudah di dalam pengarahannya penugasan tugas akhir untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan dan variabel-variabel yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani. Kerangka pemikiran dalam pengkajian Motivasi Petani dalam Pelaksanaan *Good Agricultural Practices* GAP budidaya Cabai di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah hasil pertimbangan awal atau dugaan yang dibuat mengenai suatu permasalahan. Hipotesis ini dibentuk berdasarkan pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan berfungsi sebagai suatu asumsi sementara yang dirumuskan untuk merespons pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Diduga tingkat motivasi petani terhadap Pelaksanaan *Good Agricultural Practices* GAP budidaya Cabai di Kecamatan Lembah Gumanti kabupaten Solok rendah.
2. Diduga terdapat faktor-faktor (Karakteristik Responden, Jaminan Pasar, Peran Pemerintah, Keuntungan, Kelompok Kerja, Teknis Budidaya, Situasi Lingkungan) yang mempengaruhi motivasi petani terhadap pelaksanaan *Good Agricultural Practices* GAP budidaya Cabai di Kecamatan Lembah Gumanti kabupaten Solok.